

Pengaruh Kualitas Sistem dan Kualitas Informasi terhadap Manfaat Bersih dengan Intensitas Penggunaan sebagai Variabel Mediasi

Yuyut Krisdiantoro

Imam Subekti

Yeny Widya Prihatiningtias

Kementerian Keuangan

Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 165, Malang, Indonesia, 65145

tuyu.krisdi@gmail.com

Abstract

This study aims to provide empirical evidence of the influence of system quality and information quality on the net benefits mediated by the intensity of use. Data collection methods in this study used a survey of respondents who served as financial managers, users of Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung (SIMPeL) at offices within the Ministry of Finance in East Java Province and obtained 97 respondents. Data were analyzed by using Structural Equation Model - Partial Least Square (SEM-PLS). The result shows several findings. First, the quality of a good system will affect the intensity of the use of the system and can provide added value in the form of improvements to the performance of individuals and organizations. Second, the quality of information affects the improvement of individual and organizational performance. Third, the quality of information does not affect the intensity of use. Fourth, the intensity of use is not affect the improvement of individual and organizational performance. The result of this study can be used as consideration in making improvements in the implementation and development of SIMPeL.

Keywords: *Sistem Quality, Information Quality, Intensity of use, DeLone dan McLean, Net Benefits.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap manfaat bersih yang dimediasi oleh intensitas penggunaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survey terhadap responden yang bertugas sebagai pengelola keuangan yang menggunakan Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung (SIMPeL) pada kantor-kantor di lingkungan Kementerian Keuangan di Provinsi Jawa Timur dan didapatkan responden sejumlah 97 orang. Data dianalisis dengan menggunakan Structural Equation Model – Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama, kualitas sistem yang baik akan memengaruhi intensitas penggunaan sistem dan memberikan nilai tambah berupa peningkatan terhadap kinerja individu maupun organisasi. Kedua, kualitas informasi berpengaruh terhadap peningkatan kinerja individu maupun organisasi. Ketiga, kualitas informasi tidak memengaruhi intensitas penggunaan sistem. Keempat, intensitas penggunaan tidak memengaruhi peningkatan kinerja individu maupun organisasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan perbaikan dalam penyelenggaraan dan pengembangan Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung (SIMPeL).

Kata Kunci: Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, Intensitas Penggunaan, DeLone dan McLean, Manfaat Bersih.

PENDAHULUAN

Peningkatan kinerja instansi pemerintah merupakan sebuah isu yang sedang hangat pada saat ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan instansi pemerintah untuk meningkatkan kinerjanya adalah dengan melakukan reformasi birokrasi. Reformasi birokrasi secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah upaya pembaharuan terhadap budaya birokrasi masa lalu dalam rangka menuju tata kelola pemerintahan yang baik. Reformasi birokrasi memerlukan pendekatan dan dukungan dari sistem administrasi negara yang berpedoman pada nilai dan prinsip-prinsip good governance serta sumber daya manusia aparatur negara yang mempunyai integritas, kompetensi, dan konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut, baik dalam jajaran eksekutif, legislatif, dan yudikatif (Samin, 2011).

E-government merupakan salah satu bagian penting dari reformasi birokrasi Kementerian Keuangan. E-government merupakan suatu sistem teknologi informasi yang dikembangkan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan pelayanan publik dengan memberikan pilihan kepada masyarakat untuk mendapatkan kemudahan akses informasi publik. Perkembangan sistem e-government di Indonesia secara kuantitas mulai meningkat namun secara kualitas masih belum memadai dikarenakan implementasi e-government belum merata pada seluruh wilayah dan masih berfungsi sebagai penyedia informasi statik saja (Arumsari dan Winarno, 2012).

Salah satu wujud dari e-government di lingkungan Kementerian Keuangan adalah implementasi Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung (SIMPeL). Implementasi SIMPeL didasari oleh besarnya paket pekerjaan yang menggunakan metode pengadaan langsung. Dengan gambaran besarnya paket pekerjaan yang dilaksanakan dengan pengadaan langsung, apabila dilaksanakan dengan metode manual, dikhawatirkan dapat menimbulkan beberapa masalah. Masalah pertama menyangkut masalah transparansi. Proses pengadaan barang dan jasa harus dilaksanakan sesuai wewenang dan tanggung jawab dari setiap pihak yang terkait agar terjadi mekanisme saling uji (check and balance) sehingga proses pengadaan dapat berlangsung secara transparan. Kurangnya transparansi dalam proses pengadaan dapat mengurangi kredibilitas proses pengadaan, sehingga efeknya dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat umum, dan rentan terjadi korupsi (LKPP, 2009).

Masalah yang kedua terkait dengan ketaatan prosedur. Pengadaan barang dalam sebuah unit kerja sering dibeli tanpa diawali dengan proses perencanaan kebutuhan dan proses pengadaan yang melibatkan PPK dan pejabat pengadaan. Alasan yang sering digunakan untuk kondisi tersebut adalah mepetnya waktu dan mendesaknya kebutuhan barang tersebut. Masalah yang ketiga adalah adanya keberpihakan terhadap penyedia tertentu. Dalam sistem pengadaan langsung secara manual, penyedia barang yang ditunjuk sebagai pemenang seringkali hanya itu-itu saja. Pengadaan manual dianggap tidak dapat memberikan informasi tentang seluruh penyedia barang/jasa yang potensial kepada unit layanan pengadaan (LKPP, 2009).

Masalah yang keempat adalah masalah monitoring dan reporting. Dengan banyaknya paket pengadaan langsung, diperlukan usaha ekstra dan biaya yang mahal jika Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) ingin melakukan pengawasan terhadap seluruh proses pengadaan langsung. Masalah yang kelima terkait dengan pengarsipan dokumen. Dengan pengadaan langsung secara manual, banyak sumber daya yang dihabiskan dalam proses tersebut. Banyak kertas diperlukan untuk mendokumentasikan proses pengadaan langsung tersebut sehingga masalah yang timbul setelahnya adalah penyimpanan arsip dokumen pengadaan.

Aplikasi SIMPeL hadir dalam rangka pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pengadaan barang/jasa secara langsung sehingga dapat mewujudkan pelaksanaan pengadaan barang/jasa yang efisien, efektif, adil, dan transparan. Namun, dalam penerapan aplikasi SIMPeL tersebut masih memiliki beberapa hambatan serta permasalahan yang terletak pada komitmen dan hal-hal teknis, diantaranya:

1. Tingkat kelalaian yang tinggi terkait dengan penggunaan username dan password, serta kunci-kunci kerahasiaan yang lainnya oleh user, baik itu Pejabat Pembuat Komitmen, Pejabat Pengadaan, PPHP, maupun penyedia jasa. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya sistem informasi yang digunakan oleh para pengguna dalam rangka menjalankan proses bisnis organisasi.
2. Ketersediaan fasilitas koneksi internet dan fasilitas pendukung lainnya (misal scanner) masih terbatas untuk setiap instansi pemerintah.
3. Adanya perbaikan aplikasi SIMPeL di tengah-tengah penggunaan oleh user. Akibatnya, user menjadi tidak nyaman karena beberapa proses terhenti dan data yang hilang.
4. Adanya persepsi dari pengguna bahwa penerapan aplikasi SIMPeL sudah menghilangkan fleksibilitas dari proses pengadaan langsung. Hal tersebut dikarenakan proses pengadaan langsung harus berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan dan ditentukan sebelumnya.

Selain untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, hal yang diharapkan oleh sebuah organisasi dari penerapan sistem teknologi informasi adalah sebuah keberhasilan atau kesuksesan

dalam pelaksanaan sistem teknologi informasi tersebut (Hartono, 2007a:1). Namun, pengukuran keefektifan sebuah sistem informasi untuk saat ini masih sulit dilakukan secara langsung, tidak semudah melakukan pengukuran biaya-manfaat. Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesuksesan penerapan sebuah sistem informasi. Salah satu penelitian yang sering dijadikan rujukan oleh para peneliti adalah model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean (1992) dan model DeLone dan McLean yang diperbarui (2003). Model yang diusulkan DeLone dan McLean (1992) ini melihat kesuksesan sistem informasi dari enam elemen pengukuran, yaitu kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pemakai, dampak individual, dan dampak organisasional. Dalam model tersebut, kesuksesan sebuah sistem informasi dapat dijelaskan oleh karakteristik kualitatif dari sistem informasi itu sendiri, kualitas output dari sistem informasi tersebut, konsumsi atas output tersebut, respon pengguna sistem terhadap sistem informasi tersebut, efek dari informasi tersebut terhadap perilaku pengguna, dan pengaruhnya terhadap kinerja organisasi.

Berbagai penelitian empiris telah dilakukan peneliti untuk menguji model kesuksesan DeLone dan McLean, baik model yang awal (1992) maupun model yang sudah diperbarui (2003). McGill et al. (2003), Livari (2005), Wang dan Liao (2008), Budiyanto (2009), Wahyuni (2011), Widodo et al. (2013), Roky dan Meriouh (2015), Alshibly (2015), Noviyanti (2016), Oktavia (2016), Anwar et al. (2016) sudah melakukan beberapa penelitian. McGill et al. (2003) menemukan *perceived information quality* dan *perceived system quality* mempunyai pengaruh terhadap *user satisfaction*. *User satisfaction* berpengaruh terhadap *intended use* dan *perceived individual impact*. McGill et al. (2003) juga menemukan bahwa *perceived information quality* dan *perceived system quality* tidak berpengaruh terhadap *intended use*. *Intended use* tidak berpengaruh terhadap *perceived individual impact*, dan *individual impact* tidak berpengaruh terhadap *organizational impact*.

Wang dan Liao (2008) menyebutkan bahwa kualitas informasi, kualitas sistem, kualitas pelayanan, penggunaan, kepuasan pengguna, dan manfaat bersih yang dipersepsikan merupakan ukuran yang valid dari kesuksesan sistem e-government. Seluruh hubungan hipotesis dari keenam variabel kesuksesan adalah signifikan terkecuali pengaruh antara kualitas sistem dengan penggunaan. Widodo et al. (2013) menjelaskan bahwa kualitas sistem tidak berpengaruh terhadap penggunaan dan kinerja individu namun berpengaruh terhadap kepuasan pengguna. Kualitas sistem juga berpengaruh terhadap kinerja individu melalui penggunaan maupun kepuasan pengguna. Kualitas informasi berpengaruh terhadap kinerja individu, serta tidak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dan penggunaan. Kualitas informasi juga berpengaruh terhadap kinerja individu melalui penggunaan dan kepuasan pengguna. Penggunaan tidak berpengaruh terhadap kinerja individu. Kepuasan pengguna berpengaruh terhadap kinerja individu. Kinerja individu berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Noviyanti (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengaruh dari keenam dimensi kesuksesan model DeLone McLean yang diperbarui (2003) terbukti secara signifikan, kecuali pengaruh penggunaan terhadap kepuasan pengguna yang tidak signifikan. Hal tersebut dapat dipahami karena sifat sistem informasi yang digunakan bersifat *mandatory* sehingga tidak ada pengaruh dari penggunaan sistem terhadap kepuasan penggunanya. Oktavia (2016) menjelaskan bahwa kualitas sistem yang baik akan memengaruhi penggunaan sistem dan akan memberikan kepuasan bagi pengguna. Jika pengguna menganggap sistem tersebut penting guna meningkatkan kinerja baik kinerja individu maupun organisasi, akan muncul rasa puas dalam penggunaan sistem tersebut. Rasa puas terhadap penggunaan sistem akan memberikan dampak yang baik bagi individu dan organisasi yaitu tercapainya tujuan organisasi. Sebaliknya, meskipun keberadaan sistem tersebut sangat penting tetap membuat para pengguna tidak secara rutin setiap hari menggunakan sistem tersebut. Hal ini mengindikasikan sering atau tidaknya pengguna menggunakan sistem informasi tidak memberikan dampak yang signifikan bagi individu maupun organisasi (pemerintah daerah). Adanya beberapa perbedaan hasil penelitian tersebut dapat menjadikan argumentasi *research gap* yang mendorong untuk dilakukan lagi penelitian dalam rangka melakukan pengujian secara empiris model DeLone dan McLean yang diperbarui (2003) pada obyek yang berbeda.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi sistem pada penerapan SIMPeL di kantor-kantor Kementerian

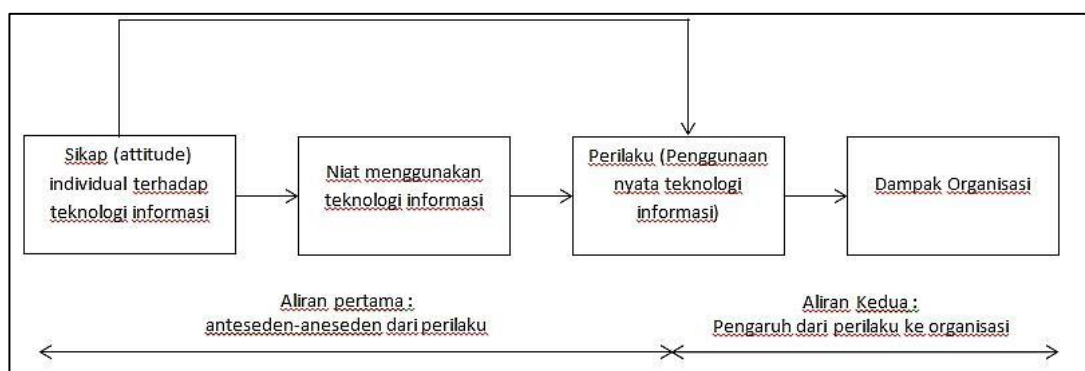
Kuangan di Jawa Timur. Kesuksesan tersebut dapat dilihat dari adanya manfaat bersih yang dapat diharapkan dari implementasi sistem. Manfaat bersih merupakan manfaat yang didapatkan oleh pengguna setelah berinteraksi dengan sebuah sistem informasi. Manfaat bersih dapat juga dimaknai sebagai dampak positif yang dapat dirasakan oleh pengguna setelah berinteraksi dengan sebuah sistem informasi. Manfaat bersih dapat berkaitan dengan produktifitas dan efektifitas sistem dari kegunaan dalam tugas secara menyeluruh untuk meningkatkan kinerja orang yang menggunakan sistem tersebut maupun organisasinya (Irmadhani dan Nugroho, 2012). Kesuksesan implementasi SIMPeL dapat dimaknai sebagai kesuksesan e-government yang dilaksanakan oleh Kementerian Keuangan sehingga diharapkan dapat mendukung pelaksanaan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) di Kementerian Keuangan.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean (1992) dan model DeLone dan McLean yang diperbarui (2003). Model ini merupakan pengembangan dari sistem informasi keperilaku yang mempelajari usaha-usaha organisasi dalam mengembangkan sistem informasi untuk mengarahkan perilaku (behavior) individual-individual dalam berinteraksi dengan dengan sistem teknologi informasi tersebut untuk membantu mencapai tujuan mereka (Hartono, 2007b:2). Dalam sebuah organisasi, penerapan sistem informasi tidak bisa dipisahkan dengan interaksi manusianya. Interaksi manusia dengan sebuah sistem informasi akan menghasilkan sebuah perilaku menolak atau menerima.

Sejak tahun 1980-an, sudah banyak peneliti dan penelitian yang mencoba untuk mempelajari keterkaitan antara sistem informasi dengan perilaku penggunanya, yaitu perilaku bagaimana dan mengapa individual menggunakan sistem informasi (Hartono, 2007b:14-16). Penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kelompok aliran penelitian, yaitu:

- Kelompok aliran peneliti perilaku pertama adalah yang memfokuskan pada penerimaan, adopsi, dan penggunaan dari sistem teknologi informasi. Kelompok ini sebenarnya lebih berfokus pada anteseden-anteseden atau penyebab-penyebab dari perilaku.
- Kelompok aliran yang kedua adalah yang memfokuskan pada kesuksesan implementasi di tingkat organisasi. Aliran kedua ini sebenarnya lebih berfokus pada pengaruh perilaku menggunakan sistem teknologi informasi ke dalam dampak individual dan dampak organisasi. Model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean merupakan salah satu contoh dari aliran yang kedua ini. Gambar 1 berikut menjelaskan pembagian dari dua aliran tersebut.

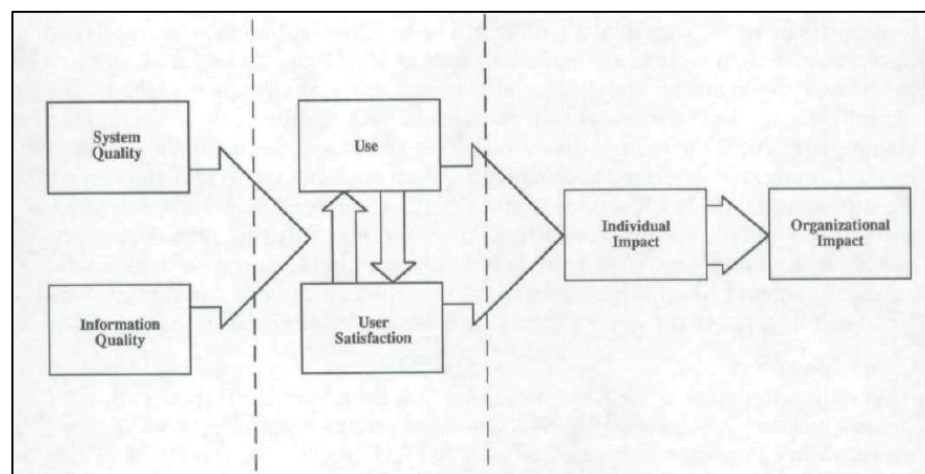


Gambar 1. Anteseden-Anteseden Dan Pengaruh Dari Individual Perilaku (Sumber: Hartono, 2007b:16)

Model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, utamanya adalah penelitian Shannon dan Weaver (1949) dan Mason (1978) (Hartono, 2007a:6). Shannon dan Weaver (1949) membagi proses informasi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan teknis, tingkatan semantik, dan tingkatan efektifitas. Tingkatan teknis dimaknai sebagai akurasi dan efisiensi dari suatu sistem yang menghasilkan informasi. Tingkatan semantik diartikan sebagai kesuksesan suatu informasi dalam membawa arti yang diinginkan. Tingkatan efektifitas diartikan sebagai efek dari informasi terhadap penerimanya. Mason (1978) memperkenalkan teori “pengaruh” informasi (*information “influence”*)

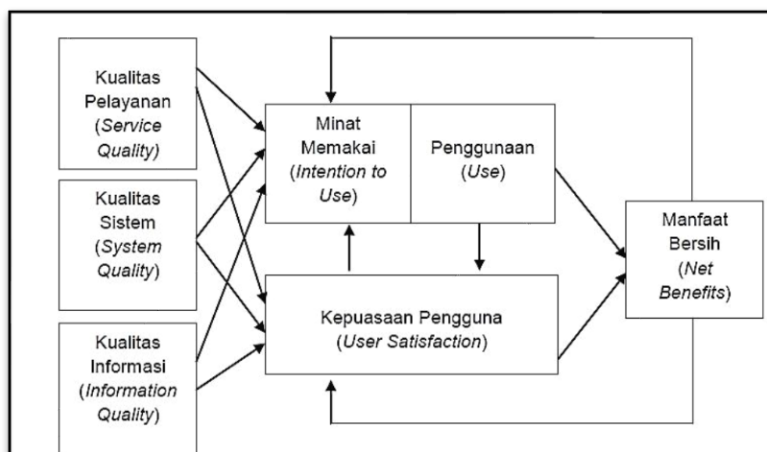
theory) yang penekanannya pada pengaruh dari suatu informasi (Hartono, 2007a:7). Mason (1978) mengganti istilah efektivitas dengan pengaruh dan mendefinisikan tingkatan pengaruh dari informasi sebagai suatu jenjang dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada titik akhir penerima dari sistem informasi.

Model yang diusulkan oleh DeLone dan McLean (1992) menggunakan enam elemen atau faktor atau komponen sebagai pengukur kesuksesan sistem informasi yaitu kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pemakai, dampak individual, dan dampak organisasional. Kesuksesan implementasi sebuah sistem informasi dapat dilihat dari karakteristik kualitatif dari kualitas sistem, kualitas output berupa informasi yang dihasilkan, konsumsi terhadap output yang dilihat dari penggunaan, respon pengguna terhadap sistem informasi yang dilihat dari kepuasan pemakai, pengaruh sistem informasi terhadap kebiasaan pengguna dilihat dari dampak individu, dan kemudian pengaruhnya terhadap kinerja organisasi atau dampak organisasi. Model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean (1992) dapat digambarkan pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean (Sumber: DeLone dan McLean, 1992)

Berdasarkan kritik-kritik yang diterima dan banyaknya perkembangan terhadap sistem teknologi informasi serta adanya perubahan pada lingkungan penggunaannya, DeLone dan McLean (2003) memperbarui modelnya dengan memperluasnya (Hartono, 2007a:95). DeLone dan McLean menambahkan variabel kualitas pelayanan (*service quality*), mengganti variabel dampak individual dan dampak organisasi menjadi manfaat bersih (*net benefits*), serta menambahkan variabel minat memakai (*intention to use*) sebagai alternatif dari variabel penggunaan (*use*). Model DeLone dan McLean yang diperbarui (2003) tersebut dapat dituliskan pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean Diperbarui (Sumber: Hartono (2007a:107)

Sistem informasi merupakan sekumpulan perangkat yang saling berhubungan dan terkait yang digunakan sebagai alat pengumpul, pemroses, penyimpanan, dan pendistribusi data atau informasi yang berguna dalam pengambilan sebuah keputusan dan pengawasan dalam sebuah organisasi. Sebuah organisasi senantiasa mengharapkan agar dalam penerapan sebuah sistem informasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan organisasi. Keefektifan dan keefisienan tersebut dapat dilihat dari kesuksesan penerapan sistem tersebut.

Sebuah sistem informasi dapat dikatakan bermanfaat jika sistem informasi tersebut dapat memberikan dampak terhadap lingkungan kerja pengguna (Etezadi-Amoli dan Farhoomand, 1996). Dampak-dampak tersebut diantaranya adalah dapat meningkatkan kualitas kerja pengguna, dapat membuat pekerjaan pengguna lebih mudah, menghemat waktu pengguna, dan membantu memenuhi kebutuhan dan persyaratan dari pekerjaan pengguna. Variasi yang signifikan dalam kinerja pengguna dapat dijelaskan oleh enam faktor sikap berkorelasi yang mendasari End User Computing Satisfaction (EUCS), salah satu dari ke enam faktor tersebut adalah functionality system yang dapat menunjukkan sejauh mana kualitas dari sistem tersebut.

Kualitas sistem berfokus pada sistem itu sendiri. Ukuran kinerja yang biasa digunakan termasuk fleksibilitas sistem, integrasi, waktu respon, dan kehandalan (DeLone dan McLean, 1992). Sebuah sistem yang menampilkan kualitas data dan kualitas sistem yang tinggi dapat memberikan keuntungan bersih untuk berbagai pemangku kepentingan, termasuk individu, kelompok individu, dan organisasi (Seddon, 1997). Hal ini dapat membuat pengguna lebih memahami konteks dalam pengambilan sebuah keputusan, meningkatkan produktivitas pengambilan keputusan, dan mengubah cara orang dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal ini serupa dengan penelitian Wixom dan Watson (2001) tingkat tinggi dari kualitas sistem berhubungan dengan tingkat tinggi dari keuntungan bersih yang dirasakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kualitas sistem berpengaruh positif terhadap manfaat bersih

Kualitas sistem merupakan salah satu dimensi awal dalam model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean (1992), kualitas sistem mengukur kesuksesan teknis, yaitu akurasi dan efisiensi dari suatu sistem yang menghasilkan informasi. Kualitas sistem yang baik, yang ditunjukkan oleh manfaat output sistem, dapat berpengaruh terhadap tingkat penggunaan sistem. Wahyuni (2011) kualitas sistem (system quality) berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan sistem informasi. Oktavia (2016) kualitas sistem informasi manajemen daerah yang baik membuat pengguna akan mengulangi penggunaan sistem informasi manajemen daerah secara terus-menerus. Pemakaian yang berulang-ulang ini dapat dimaknai bahwa pemakaian yang dilakukan telah memberikan manfaat bagi pengguna. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wang dan Liao (2008) adanya niat untuk menggunakan sebuah sistem dipengaruhi oleh kualitas sistem.

Namun, hasil berbeda diperoleh dari penelitian Widodo et al. (2013) yang menyebutkan bahwa kualitas sistem tidak berpengaruh terhadap penggunaan sistem e-billing. Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa waktu yang dihabiskan dalam penggunaan sistem e-billing tidak ada hubungannya dengan kualitas sistem tapi lebih dikarenakan adanya kewajiban untuk memakai. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anwar et al. (2016) yang menyatakan bahwa kualitas sistem tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan (use). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kualitas sistem berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan

Dimensi lain dari model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean (1992) adalah kualitas informasi. Kualitas informasi mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi. Kualitas informasi (information quality) merupakan tingkat ukuran dimana informasi yang dihasilkan oleh sistem dapat membantu pengguna dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kualitas informasi menunjukkan kualitas dari produk yang dihasilkan oleh sistem informasinya (Mason, 1978) dalam (Hartono, 2007a:8). Kualitas dari output yang dihasilkan oleh sebuah sistem informasi, misalnya cepatnya waktu untuk mengakses dan kegunaan dari output sistem, dapat menyebabkan pengguna sistem untuk melakukan pemakaian kembali (reuse) sehingga penggunaan sistem akan meningkat.

Widodo et al. (2013) menemukan bahwa tidak terbukti adanya pengaruh kualitas informasi terhadap penggunaan sistem. Penggunaan sistem e-billing bagi warnet adalah wajib sehingga kualitas

informasi tidak menjadi faktor yang mendorong penggunaan sistem e-biling. Meskipun indikator-indikator dalam variabel kualitas informasi dinilai baik, tidak dapat meningkatkan intensitas penggunaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Oktavia (2016) kualitas informasi (information quality) tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan (use). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas informasi yang tercermin dari kelengkapan, relevan, akurat, ketepatan waktu, dan penyajian informasi membuat pengguna enggan untuk menggunakan sistem secara terus menerus.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2011) menjelaskan bahwa kualitas informasi terbukti memengaruhi intensitas penggunaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan persepsi pengguna, semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem (SIMDA) maka semakin meningkatkan intensitas penggunaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian DeLone dan McLean (1992) yang menunjukkan bahwa kualitas informasi memiliki dampak terhadap penggunaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas informasi berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan

Kualitas informasi sering digunakan sebagai kriteria untuk menilai fungsi kinerja sebuah sistem informasi. Salah satu alasannya adalah bahwa banyak organisasi memulai program komputerisasi sebagai upaya untuk menghasilkan informasi yang lebih baik dalam rangka pengambilan keputusan. Kualitas informasi senantiasa terus ditingkatkan karena data dapat dengan mudah diperbarui, dimanipulasi, dan diproses pada waktu yang tepat untuk menyediakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Informasi yang lebih baik dan meningkatkan pengambilan keputusan dapat menyebabkan peningkatan umum dalam lingkungan kerja dalam hal peningkatan moral staf dan membuat pekerjaan lebih menarik. Dengan kata lain jika kualitas informasi meningkat, akan lebih memungkinkan bahwa dampak organisasi yang diinginkan akan diperoleh (Teo dan Wong, 1998).

Kualitas informasi merupakan kualitas dari output yang dihasilkan. Etezadi-Amoli dan Farhoomand dalam penelitiannya (1996) menyebutkan bahwa kualitas output (quality of output) yang diukur dengan akurasi informasi output, kemudahan pemahaman output, kelengkapan informasi output, dan ketersediaan output ketika dibutuhkan, merupakan salah satu faktor yang mendukung kinerja pengguna (user performance) dalam pengukuran End User Computing Satisfaction (EUCS). Hal ini serupa dengan penelitian Wixom dan Watson (2001) yang menyebutkan tingkat tinggi dari kualitas data berhubungan dengan tingkat tinggi dari keuntungan bersih yang dirasakan. Widodo et al. (2013) membuktikan adanya pengaruh variabel kualitas informasi terhadap variabel kinerja individu. Walaupun terdapat perbedaan pada software e-biling yang dipergunakan, akurasi informasi, kelengkapan informasi, ketepatanwaktuan, dan format penyajian informasi dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja individunya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kualitas informasi berpengaruh positif terhadap manfaat bersih

Intensitas penggunaan sistem informasi dapat dimaknai dengan seberapa sering pengguna memakai sistem informasi. Semakin sering pengguna memakai sistem informasi, umumnya akan diikuti dengan semakin banyaknya tingkat pembelajaran yang didapat pengguna atas penggunaan sistem informasi (McGill et al., 2003). Peningkatan derajat pembelajaran ini dapat dianggap sebagai salah satu indikator adanya pengaruh sistem terhadap kualitas individu pengguna.

DeLone & McLean (1992) menyebutkan bahwa intensitas penggunaan sistem berpengaruh terhadap dampak individual. Hasil yang sama diperoleh Anwar et al. (2016) yang menunjukkan pengaruh positif penggunaan sistem terhadap dampak individual. Tingkat penggunaan sistem yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap capaian kinerja individu para user berupa pelaksanaan akuntansi instansi dengan lebih cepat, peningkatan prestasi kerja, dan peningkatan produktivitas.

Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Livari (2005) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh penggunaan sistem terhadap individual impact. Hasil penelitian ini sejalan dengan Widodo et al. (2013) dan Wahyuni (2011). Intensitas penggunaan tidak terbukti memengaruhi dampak individu sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan persepsi pemakai, semakin tinggi intensitas penggunaan sistem (SIMDA) tidak memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja individu (Wahyuni, 2011). Intensitas penggunaan sistem oleh operator e-biling warnet tidak berpengaruh

terhadap variabel kinerja individu. Tingkat penggunaan yang tinggi tidak memengaruhi tingkat pembelajaran operator e-biling dan juga tidak memengaruhi kualitas pengguna (individual impact) (Widodo et al., 2013). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Intensitas penggunaan berpengaruh positif terhadap manfaat bersih

Penggunaan merupakan perilaku seseorang dalam menggunakan sebuah sistem informasi. Penggunaan sistem informasi ini merupakan sebuah hasil keputusan dari seorang pengguna untuk menggunakan sebuah sistem informasi dalam rangka menyelesaikan tugasnya (Davis, 1989). Dalam model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean dijelaskan bahwa penggunaan sistem informasi dapat dipengaruhi oleh kualitas sistem dan kualitas informasi. Suatu teknologi dapat dikatakan berhasil jika dapat diterima yang diindikasikan dengan adanya keinginan untuk memakai dan berujung pada pemakaian teknologi tersebut (Davis, 1989).

Penggunaan dijadikan variabel mediasi atas pengaruh kualitas sistem terhadap manfaat bersih dengan didukung beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan sistem informasi (DeLone dan McLean, 1992; Wang dan Liao, 2008; Wahyuni, 2011) dan intensitas penggunaan (use) sistem yang berpengaruh positif terhadap manfaat bersih (DeLone dan McLean, 2003; Mc Gill et al., 2003; Anwar et al., 2016; Noviyanti, 2016). Dengan demikian, dengan kualitas sistem yang semakin baik, akan mendorong orang untuk senantiasa menggunakan sistem informasi tersebut sehingga dengan seringnya menggunakan sistem informasi tersebut akan meningkatkan tingkat pembelajaran, yang artinya akan memberikan dampak kepada individu pengguna. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Kualitas sistem berpengaruh terhadap manfaat bersih melalui intensitas penggunaan

Intensitas penggunaan dijadikan variabel mediasi atas pengaruh kualitas informasi terhadap manfaat bersih dengan didukung beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas informasi memiliki dampak positif terhadap penggunaan (DeLone dan McLean, 1992; Wahyuni, 2011) dan intensitas penggunaan (use) sistem yang berpengaruh terhadap dampak individual (individual impact) (DeLone dan McLean, 1992; McGill et al., 2003; Anwar et al., 2016; Noviyanti, 2016). Dengan demikian, dapat dikatakan semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem informasi maka semakin meningkatkan intensitas penggunaan sehingga dengan seringnya menggunakan sistem informasi tersebut akan meningkatkan tingkat pembelajaran, yang artinya akan memberikan manfaat berupa dampak positif kepada individu pengguna. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: Kualitas informasi berpengaruh terhadap manfaat bersih melalui intensitas penggunaan

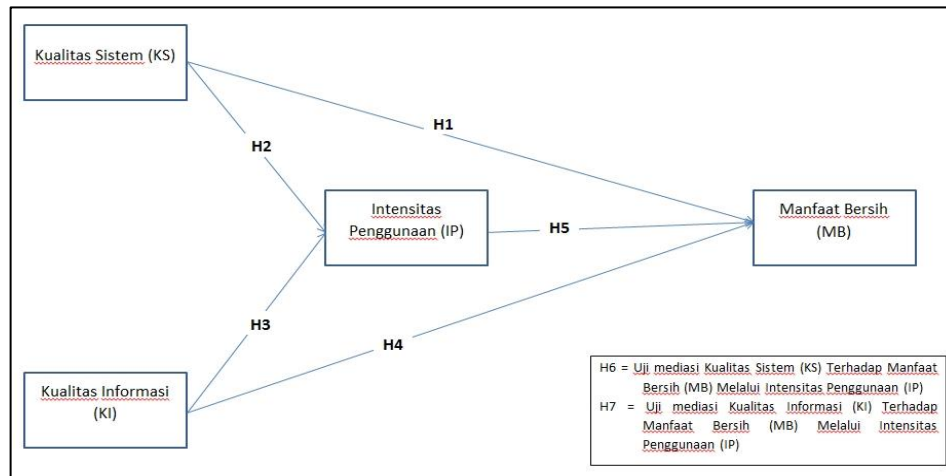
METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode survei dengan pengambilan data primer secara langsung dari sampel melalui teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian eksplanatori yang bermaksud untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya melalui pengujian hipotesis. Studi eksplanatori digunakan untuk mencari pola data dalam kasus yang belum ada atau masih terbatasnya teori yang menyatakan bagaimana hubungan antar variabel (Sholihin dan Ratmono, 2013: 2).

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil pengelola keuangan pada satuan kerja Kementerian Keuangan di lingkungan Provinsi Jawa Timur selaku pengguna Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung, yaitu Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), Pejabat Pengadaan, dan Pejabat/Panitia Penerima Hasil Pekerjaan (PPHP). Jumlah populasi sebesar 258 orang. Jumlah tersebut diperoleh dari jumlah kantor Kementerian Keuangan di Jawa Timur sebesar 86 kantor dikali 3 (jumlah pengguna SIMPeL setiap kantor).

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode simple random sampling, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2015:63). Peneliti akan menggunakan cara undian untuk pengambilan sampel, yakni menggunakan kertas bertuliskan kode atau nomor identitas dari setiap anggota populasi yang akan diambil sebanyak jumlah sampel yang dibutuhkan. Penyebaran

kuesioner dilakukan selama kurang lebih 4 minggu terhitung mulai tanggal 7 Agustus sampai tanggal 7 September 2017. Dari 157 kuesioner yang telah disebar, didapatkan 97 kuesioner (61,78%) yang dapat diolah. Penelitian ini menggunakan model seperti tampak dalam Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Model Penelitian

Konstruk merupakan sesuatu yang abstrak dan suatu konsep yang tidak dapat diukur secara langsung namun untuk mengukurnya perlu ditentukan atau dibentuk oleh beberapa item atau indikator sesuai dengan definisi operasional yang merepresentasikan konstruk (Ghozali dan Latan, 2014:13). Penelitian ini menggunakan konstruk model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean yang diperbarui (2003) yang terdiri dari tiga jenis konstruk yaitu konstruk eksogen, konstruk endogen, dan konstruk mediasi. Konstruk eksogen merupakan konstruk yang dapat memengaruhi konstruk lain dalam model. Konstruk eksogen dalam penelitian ini adalah kualitas sistem dan kualitas informasi. Konstruk endogen dan konstruk mediasi merupakan tipe konstruk yang dipengaruhi oleh konstruk eksogen dalam model, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dalam penelitian ini yang menjadi konstruk endogen adalah manfaat bersih serta intensitas penggunaan sebagai konstruk mediasi. Berdasarkan tipe operasionalisasi atau pengukuran konstruk, indikator dalam penelitian ini merupakan jenis reflektif karena indikator merupakan perwujudan atau refleksi dari konstraknya (Sholihin dan Ratmono, 2013:19).

Kualitas sistem berarti kualitas dari kombinasi hardware dan software dalam sistem informasi dan fokusnya adalah kinerja dari sistem. Kualitas sistem mencerminkan karakteristik yang diinginkan dari kinerja sistem yang bersangkutan (Urbach dan Mueller, 2012). Kualitas sistem digunakan untuk mengukur kualitas aplikasi (sistem teknologi informasi) itu sendiri. Kualitas sistem dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keterkaitan fitur dalam sistem termasuk performa dan user interface. Instrumen yang digunakan untuk mengukur konstruk kualitas sistem diadopsi dari skala pengukuran yang dibangun dan digunakan oleh Livari (2005), Wahyuni (2011), dan Oktavia (2016) yaitu kemudahan penggunaan, keamanan data, waktu respon yang cepat, kemudahan dan kenyamanan akses, pemulihan, dan mudah dipelajari.

Kualitas informasi dalam penelitian ini diartikan sebagai kualitas dari hasil output sistem informasi manajemen pengadaan langsung. Instrumen yang digunakan untuk mengukur konstruk kualitas informasi diadopsi dari skala pengukuran yang dibangun dan digunakan oleh Livari (2005) dan Wahyuni (2011) yaitu kelengkapan, ketepatan, keakuratan, konsistensi, kekinian dan bentuk dari keluaran.

Intensitas penggunaan informasi atau output dari sistem informasi mengacu pada seberapa sering pengguna memakai sistem informasi. Di sini penting untuk membedakan apakah penggunaannya termasuk keharusan yang tidak bisa dihindari atau sukarela. Instrumen yang digunakan untuk mengukur konstruk penggunaan diadopsi dari skala pengukuran yang dibangun dan digunakan oleh Livari (2005) dan Oktavia (2016). Indikator ini hanya terdiri dari dua item yaitu penggunaan waktu harian dan frekuensi penggunaan.

Manfaat bersih adalah manfaat-manfaat yang dirasakan oleh individu dalam penggunaan sistem dan juga manfaat yang dirasakan oleh organisasi. Manfaat individu ini dapat dilihat dari intensitas penggunaan sistem yang meningkat dan adanya rasa puas yang muncul dari penggunaan sistem sehingga dapat memberikan nilai tambah berupa peningkatan kinerja individu bahkan organisasi. Manfaat bersih dalam penelitian ini merupakan manfaat dari penggunaan sebuah sistem informasi bagi pengguna individu maupun organisasi. Indikator konstruk manfaat bersih diambil dari penelitian Wahyuni (2011) dan Oktavia (2016) yaitu memberikan manfaat kepada pengguna, meningkatkan produktivitas pengguna, meningkatkan kinerja pengguna, meningkatkan produktivitas organisasi, dan meningkatkan kinerja organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dengan WarpPLS 5.0. Hasil analisis menunjukkan evaluasi outer model untuk semua konstruk memenuhi validitas dan reliabilitas. Evaluasi model struktural (inner model) dilakukan untuk mengetahui kekuatan prediksi dari model struktural. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai R-Squares dan Q² predictive relevance sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai R Square

Konstruk	R-Squares	Kategori
IP	0,159	Lemah
MB	0,392	Lemah

Tabel 1 menunjukkan nilai R-Squared Manfaat Bersih (MB) sebesar 0,392. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk Manfaat Bersih (MB) dapat dijelaskan sebesar 39,2% oleh Kualitas Sistem (KS), Kualitas Informasi (KI), dan Intensitas Penggunaan (IP), sisanya sebesar 60,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pengujian model struktural selanjutnya adalah dengan menghitung nilai predictive relevance (Q-squared test) untuk mengetahui apakah model mempunyai predictive relevance atau tidak. Hasil uji Q-Squared ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Q-Squares

Konstruk	Q-Squares
IP	0,164
MB	0,408

Tabel 2 menunjukkan nilai Q-Squared sebesar 0,408 menunjukkan bahwa hasil estimasi model memiliki validitas prediktif yang baik karena bernilai lebih dari nol.

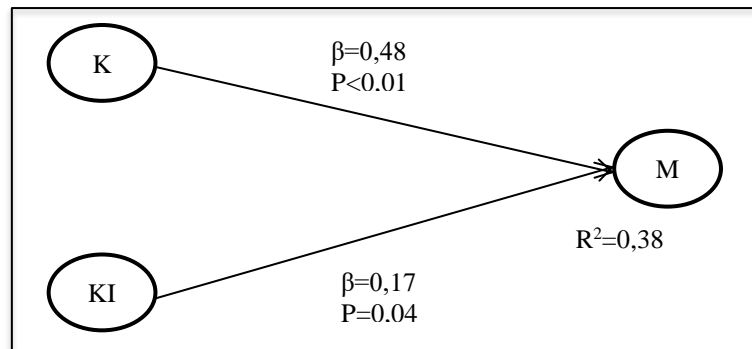
Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengevaluasi nilai koefisien dan p-value. Koefisien jalur menunjukkan arah hubungan antar konstruk, sedangkan p-value menunjukkan tingkat signifikansi hubungan antar konstruk. Semua hipotesis (hipotesis 1 s.d. 7) menggunakan arah. Hipotesis diterima jika koefisien jalur sesuai dengan arah hipotesis dan p-value <0,05. Pengujian hipotesis diawali dengan pengujian efek mediasi yang dilakukan dengan menggunakan prosedur dua tahapan sesuai dengan yang dikembangkan Baron dan Kenny (1986) dalam Sholihin dan Ratmono (2013:56-57), yaitu:

1. Pengujian pengaruh langsung konstruk eksogen terhadap konstruk endogen.

Pengujian dilakukan dengan melihat pengaruh langsung konstruk Kualitas Sistem (KS) dan konstruk Kualitas Informasi (KI) terhadap konstruk Manfaat Bersih (MB). Metode yang digunakan dalam pengujian pengaruh langsung konstruk Kualitas Sistem dan konstruk Kualitas Informasi

terhadap konstruk Manfaat Bersih menggunakan one-tailed test karena hipotesis penelitian memiliki arah positif. Diagram jalur pengaruh langsung ditunjukkan pada Gambar 5 berikut.



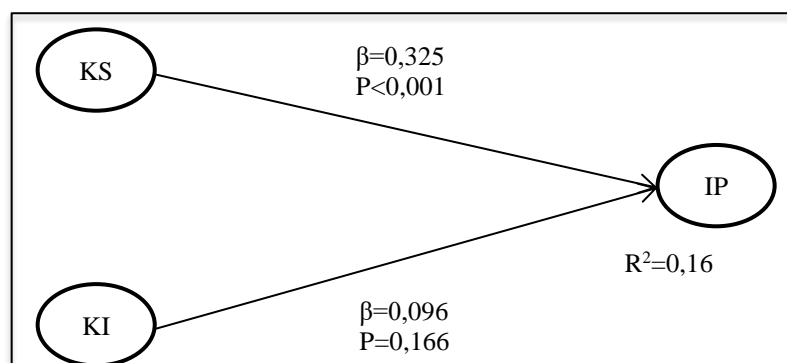
Gambar 5. Pengaruh Langsung Konstruk KS dan KI Terhadap Konstruk MB

Besaran nilai koefisien jalur, p-values, dan hasil pengujian pengaruh langsung (direct effect) konstruk KS dan KI terhadap MB dapat disimpulkan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Langsung KS dan KI terhadap MB

Hipotesis	Koefisien Jalur	P-Value one tail	Keputusan
H1: KS → MB	0,482	<0,01	Diterima
H4: KI → MB	0,171	0,04	Diterima

Selanjutnya menguji pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk mediasi. Pengujian dilakukan dengan melihat pengaruh Kualitas Sistem (KS) dan Kualitas Informasi (KI) terhadap Intensitas Penggunaan (IP). Hasil pengujian pengaruh konstruk KS dan KI terhadap IP dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Pengaruh Langsung Konstruk KS dan KI Terhadap Konstruk IP

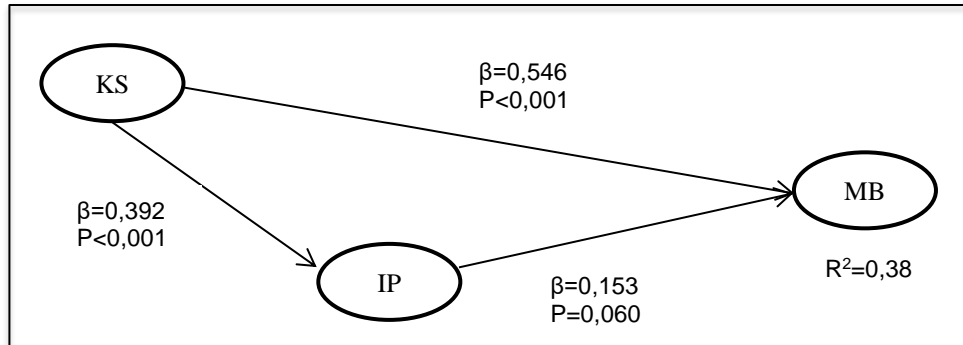
Besaran nilai koefisien jalur, p-values, dan hasil pengujian pengaruh langsung (direct effect) konstruk KS dan KI terhadap IP dapat disimpulkan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Pengaruh Langsung KS dan KI terhadap IP

Hipotesis	Koefisien Jalur	P-Value one tail	Keputusan
H2: KS → IP	0,325	<0,001	Diterima
H3: KI → IP	0,096	0,166	Ditolak

2. Pengujian pengaruh konstruk eksogen dan konstruk mediasi terhadap konstruk endogen.

Langkah kedua yang dilakukan untuk menguji efek mediasi adalah dengan menguji pengaruh konstruk eksogen dan konstruk mediasi terhadap konstruk endogen. Pengujian pengaruh konstruk KS dan IP terhadap konstruk MB ditunjukkan seperti pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Pengujian Pengaruh Konstruk KS dan IP Terhadap Konstruk MB

Setelah langkah pertama dan kedua dilaksanakan, hasil uji efek mediasi untuk Intensitas Penggunaan sebagai variabel mediasi ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Efek Mediasi Oleh Konstruk Intensitas Penggunaan

Gambar 5 Pengaruh Langsung		
Konstruk	Koefisien Jalur	
		MB
KS		0,482*
KI		0,171*
Gambar 6 Pengaruh Langsung		
Konstruk	Koefisien Jalur	
		IP
KS		0,325*
KI		0,096
Gambar 7 Simultan		
Konstruk	Koefisien Jalur	
	IP	MB
KS	0,392*	0,546*
IP		0,153

* $p < 0,05$

Dari tahapan pengujian di atas, maka dapat dilakukan pengambilan kesimpulan sesuai dengan Sholihin dan Ratmono (2013:57) sebagai berikut:

1. Intensitas Penggunaan tidak memediasi pengaruh Kualitas Sistem terhadap Manfaat Bersih. Hal ini dibuktikan pada langkah kedua, $IP \rightarrow MB$ tidak signifikan. Berdasarkan uji mediasi yang telah dilakukan, hipotesis ke 6 dinyatakan ditolak.
2. Intensitas Penggunaan tidak memediasi pengaruh Kualitas Informasi terhadap Manfaat Bersih. Hal ini dibuktikan pada langkah pertama, $KI \rightarrow IP$ tidak signifikan. Berdasarkan uji mediasi yang telah dilakukan, hipotesis ke 7 dinyatakan ditolak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara keseluruhan, dapat disampaikan rekapitulasi hasil uji hipotesis berdasarkan model struktural seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien Jalur	<i>P-Value one tail</i>	Arah Hubungan	Keputusan	Keterangan
1	KS→MB	0,482	<0,01	Positif	Diterima	Gambar 5; Tabel 3
2	KS→IP	0,325	<0,001	Positif	Diterima	Gambar 6; Tabel 4
3	KI→IP	0,096	0,166	Positif	Ditolak	Gambar 6; Tabel 4
4	KI→MB	0,171	0,040	Positif	Diterima	Gambar 5; Tabel 3
5	IP→MB	0,153	0,060	Positif	Ditolak	Gambar 7; Tabel 5
6	KS→IP→MB	IP tidak memediasi pengaruh KS→MB			Ditolak	Gambar 7; Tabel 5
7	KI→IP→MB	IP tidak memediasi pengaruh KI→MB			Ditolak	Gambar 6; Tabel 4 Gambar 7; Tabel 5

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap manfaat bersih. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis satu diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Etezadi-Amoli dan Farhoomand (1996), Seddon (1997), dan Wixom dan Watson (2001). Peningkatan dari kualitas sistem berhubungan dengan peningkatan dari keuntungan bersih yang dirasakan (Wixom dan Watson, 2001). Sebuah sistem informasi dapat dikatakan bermanfaat jika sistem informasi tersebut dapat memberikan dampak terhadap lingkungan kerja pengguna. Dampak-dampak tersebut diantaranya adalah dapat meningkatkan kualitas kerja pengguna, dapat membuat pekerjaan pengguna lebih mudah, menghemat waktu pengguna, dan membantu memenuhi kebutuhan dan persyaratan dari pekerjaan pengguna (Etezadi-Amoli dan Farhoomand, 1996).

Hasil penelitian membuktikan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap manfaat bersih. Sebuah sistem yang menampilkan kualitas data dan kualitas sistem yang tinggi dapat menyebabkan keuntungan bersih untuk berbagai pemangku kepentingan, termasuk individu, kelompok individu, dan organisasi. Hal ini dapat membuat pengguna lebih memahami konteks dalam pengambilan sebuah keputusan, meningkatkan produktivitas pengambilan keputusan, dan mengubah cara orang dalam melaksanakan tugas-tugasnya (meningkatkan kinerja).

Hipotesis dua (H2) menyatakan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis dua diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wang dan Liao (2008), Wahyuni (2011), dan Oktavia (2016). Oktavia (2016) melakukan penelitian pada implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah pada lingkungan Pemerintah Kota Palangkaraya hasilnya menyatakan kualitas Sistem Informasi Manajemen Daerah yang baik membuat pengguna akan mengulangi penggunaan sistem informasi manajemen daerah secara terus-menerus. Pemakaian yang berulang-ulang ini dapat dimaknai bahwa pemakaian yang dilakukan telah memberikan manfaat bagi pengguna.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan. Hasil penelitian ini mendukung model kesuksesan sistem informasi yang dikembangkan oleh Delone dan Mclean (2003) yang menyatakan bahwa kualitas sistem merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesuksesan sistem informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas sistem yang baik dapat dilihat dari kemudahan penggunaan, keamanan data, waktu respon yang cepat, kemudahan dan kenyamanan akses, pemulihan, dan kemudahan untuk dipelajari. Jika pengguna sudah merasakan semua hal tersebut, pengguna tidak akan ragu lagi untuk melakukan pemakaian kembali sehingga intensitas penggunaan sistem akan meningkat.

Hipotesis tiga (H3) menyatakan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis tiga ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widodo et al. (2013) dan Oktavia (2016). Widodo et al. (2013) menyebutkan tidak terbukti adanya pengaruh kualitas informasi terhadap penggunaan sistem. Penggunaan sistem e-billing bagi warnet adalah wajib sehingga kualitas informasi tidak menjadi faktor yang mendorong penggunaan sistem e-billing. Meskipun indikator-indikator dalam variabel kualitas informasi dinilai baik, tidak dapat meningkatkan intensitas penggunaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Oktavia (2016) kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas informasi yang tercermin dari kelengkapan, relevan, akurat, ketepatan waktu, dan penyajian informasi membuat pengguna enggan untuk menggunakan sistem secara terus menerus.

Hasil penelitian membuktikan kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2011) yang menjelaskan bahwa kualitas informasi terbukti memengaruhi intensitas penggunaan. Berdasarkan persepsi pengguna, semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem (SIMDA) maka semakin meningkatkan intensitas penggunaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian DeLone dan McLean (1992) yang menunjukkan bahwa kualitas informasi memiliki dampak terhadap penggunaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada sistem yang bersifat mandatory kualitas informasi atau output laporan dari sebuah sistem bukan merupakan hal yang terpenting yang berpengaruh dalam intensitas penggunaan sistem. Hal ini dikarenakan, umumnya tanggung jawab dalam proses pengadaan barang dan jasa merupakan pekerjaan tambahan selain tugas utama yang tercantum dalam uraian jabatannya. Hasil analisis deskriptif dari jawaban responden memperlihatkan skor yang tinggi, yang artinya adalah kualitas informasi yang baik adalah kualitas informasi yang lengkap, tepat, akurat, konsisten, kekinian, dan tepat bentuknya namun tidak memengaruhi intensitas penggunaan dari sistem informasi manajemen pengadaan langsung. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam proses pengadaan barang dan jasa merupakan pekerjaan tambahan selain tugas utama yang tercantum dalam uraian jabatannya sehingga intensitas penggunaannya tidak terlalu sering, bergantung pada ada atau tidaknya paket pengadaan langsung. Alasan lain kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan adalah adanya beberapa satuan kerja yang terkadang masih menggunakan metode pengadaan secara manual, alih-alih menggunakan SIMPeL untuk semua proses pengadaan langsungnya. Tidak adanya sanksi yang tegas dari kantor pusat membuat satuan kerja tidak mengimplementasikan SIMPeL untuk seluruh proses pengadaannya. Kualitas output yang menurut responden sudah bagus tidak diikuti dengan tingginya intensitas penggunaan akibat tidak adanya sanksi dari kantor pusat.

Hipotesis empat (H4) menyatakan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap manfaat bersih. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis empat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Etezadi-Amoli dan Farhoomand (1996), Teo dan Wong (1998), dan Wixom dan Watson (2001). Etezadi-Amoli dan Farhoomand (1996) menyebutkan bahwa kualitas output yang diukur dengan akurasi informasi output, kemudahan pemahaman output, kelengkapan informasi output, dan ketersediaan output ketika dibutuhkan, merupakan salah satu faktor yang mendukung kinerja pengguna (user performance) dalam pengukuran End User Computing Satisfaction (EUCS).

Hasil penelitian membuktikan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap manfaat bersih. Adanya peningkatan kualitas dalam informasi yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Indikator dari kualitas informasi yang baik antara lain kelengkapan, ketepatan, keakuratan, konsistensi, kekinian, dan bentuk dari keluaran akan mampu menyediakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Informasi yang lebih baik dan meningkatkan pengambilan keputusan dapat menyebabkan peningkatan kinerja individu dan meningkatkan kinerja organisasi.

Hipotesis lima (H5) menyatakan bahwa intensitas penggunaan berpengaruh positif terhadap manfaat bersih. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis lima ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Livari (2005), Widodo et al. (2013), dan Wahyuni (2011). Intensitas

penggunaan tidak terbukti memengaruhi dampak individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan persepsi pemakai, semakin tinggi intensitas penggunaan sistem (SIMDA) tidak memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja individu (Wahyuni, 2011). Intensitas penggunaan sistem oleh operator e-biling warnet tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja individu. Tingkat penggunaan yang tinggi tidak memengaruhi tingkat pembelajaran operator e-biling dan juga tidak memengaruhi kualitas pengguna (individual impact) (Widodo et al., 2013).

Hasil penelitian membuktikan bahwa intensitas penggunaan tidak berpengaruh terhadap manfaat bersih. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan DeLone & McLean (1992) yang menyebutkan bahwa intensitas penggunaan sistem berpengaruh terhadap dampak individual. Anwar et al. (2016) menunjukkan pengaruh positif penggunaan sistem terhadap dampak individu. Tingkat penggunaan sistem yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap capaian kinerja individu para user berupa pelaksanaan akuntansi instansi dengan lebih cepat, peningkatan prestasi kerja, dan peningkatan produktivitas.

Hasil penelitian ini mengindikasikan sering atau tidaknya pengguna menggunakan sistem informasi manajemen pengadaan langsung tidak ada pengaruhnya terhadap manfaat yang diterima oleh individu maupun organisasi. Hasil analisis deskriptif atas jawaban responden menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan sistem informasi manajemen pengadaan langsung tergolong rendah. Berbanding terbalik dengan itu, hasil analisis jawaban responden untuk manfaat bersih sangat tinggi. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara intensitas penggunaan terhadap manfaat bersih dari sistem. Meskipun pengguna hanya menggunakan sistem dengan intensitas yang sedikit yaitu hanya digunakan pada saat ada proses pengadaan langsung tetap membuat kinerja individu dan organisasi baik. Alasan lain intensitas penggunaan tidak berpengaruh terhadap manfaat bersih karena para pengguna dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya berkaitan dengan SIMPeL saja namun ada beberapa pekerjaan lain yang tidak terkait dengan proses pengadaan barang dan jasa dan justru pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan utama mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja atas proses pengadaan langsung bukan merupakan indikator kinerja utama individu maupun organisasi, hanya sebagai beban kerja tambahan, sehingga responden berpendapat walaupun intensitas penggunaan sistem informasi rendah, manfaat terhadap kinerja individu dan kinerja organisasi tidak akan terpengaruh. Oleh karena itu, intensitas penggunaan tidak berpengaruh terhadap manfaat bersih.

Hipotesis enam (H6) menyatakan bahwa kualitas sistem berpengaruh terhadap manfaat bersih melalui intensitas penggunaan dinyatakan ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas penggunaan tidak memediasi pengaruh kualitas sistem terhadap manfaat bersih. Alasan ditolaknya hipotesis ini dikarenakan pengguna SIMPeL menganggap sering atau tidaknya intensitas penggunaan sistem informasi tidak akan berpengaruh terhadap kinerja individu maupun organisasi. Hal yang melatarbelakangi kondisi tersebut dikarenakan bahwa jabatan yang diemban oleh pengelola keuangan yang terlibat dalam proses pengadaan barang dan jasa pada Kementerian Keuangan merupakan jabatan tambahan atau titipan, bukan jabatan definitif. Kebanyakan para pihak yang terlibat dalam proses pengadaan lebih mengutamakan pekerjaan yang sudah tercantum dalam kontrak kinerja pegawai.

Hal tersebut disebabkan karena penghitungan reward dan punishment bagi seorang pegawai atau sebuah unit organisasi tergantung dari tercapai atau tidaknya target-target yang tercantum dalam kontrak kinerja pegawai, sehingga para pengguna sistem informasi akan berinteraksi dengan sistem informasi manajemen pengadaan langsung secukupnya yaitu ketika diperlukan pada saat proses pengadaan. Hal tersebut juga dapat menyebabkan para pengguna tidak terlalu memperdulikan kualitas dari sistem informasi manajemen pengadaan langsung. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian kesuksesan sistem informasi yang dilakukan Seddon (1997) yang menyatakan sebuah sistem yang menampilkan kualitas data dan kualitas sistem yang tinggi dapat menyebabkan keuntungan bersih untuk berbagai pemangku kepentingan, termasuk individu, kelompok individu, dan organisasi.

Hipotesis tujuh (H7) menyatakan bahwa kualitas informasi berpengaruh terhadap manfaat bersih melalui intensitas penggunaan dinyatakan ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas penggunaan tidak memediasi pengaruh kualitas informasi terhadap manfaat bersih. Alasan

ditolakannya hipotesis ini dikarenakan bahwa penggunaan sistem informasi manajemen pengadaan langsung adalah wajib (mandatory) sehingga kualitas informasi tidak menjadi faktor yang mendorong intensitas penggunaan sistem tersebut. Meskipun indikator-indikator dalam variabel kualitas informasi dinilai baik, tidak dapat meningkatkan intensitas penggunaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2011) menjelaskan bahwa kualitas informasi terbukti memengaruhi intensitas penggunaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan persepsi pengguna, semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem (SIMDA) maka semakin meningkatkan intensitas penggunaan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian DeLone dan McLean (1992) yang menunjukkan bahwa kualitas informasi memiliki dampak terhadap penggunaan.

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini tidak sesuai dengan model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean yang diperbarui (2003). DeLone dan McLean (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendukung kesuksesan sistem informasi adalah kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pengguna, dan manfaat bersih. Dari hasil uji hipotesis terdapat beberapa hipotesis yang ditolak sehingga dapat dimaknai bahwa secara empiris penelitian ini belum mendukung Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean (1992) dan Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean yang diperbarui (2003).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung (SIMPeL) yang diterapkan di kantor-kantor Kementerian Keuangan Provinsi Jawa Timur. Pusat Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) Kementerian Keuangan selaku penyelenggara sistem hendaknya memperhatikan faktor-faktor penting tersebut pada saat melakukan implementasi dan pengembangan sistem. Kualitas sistem SIMPeL yang baik akan memengaruhi intensitas penggunaan sistem dan dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan kinerja individu dan kinerja organisasi. Kemudahan penggunaan, keamanan data, waktu respon yang cepat, kemudahan dan kenyamanan akses, pemulihan, serta kemudahan untuk dipelajari merupakan faktor-faktor penting yang mendukung kualitas sistem. Kualitas informasi merupakan kualitas dari hasil output Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung. Informasi yang baik merupakan informasi yang lengkap, tepat, akurat, konsisten, terbaru, dan memiliki bentuk yang sesuai dengan kebutuhan. Sistem yang berkualitas dan output yang baik dari sebuah sistem informasi akan memberikan manfaat bagi individu dan organisasi berupa pencapaian tujuan organisasi dalam hal pengelolaan keuangan khususnya di bidang pengadaan barang dan jasa, yaitu proses pengadaan langsung yang efektif dan efisien. Temuan ini sejalan dengan Seddon (1997) yang menyatakan sebuah sistem yang menampilkan kualitas data dan kualitas sistem yang tinggi dapat menyebabkan keuntungan bersih untuk berbagai pemangku kepentingan, termasuk individu, kelompok individu, dan organisasi.

Sebaliknya, manfaat bersih dari sistem tidak ditentukan oleh intensitas penggunaan sistem. Bermanfaat atau tidaknya sebuah sistem informasi tidak dipengaruhi oleh tingginya intensitas penggunaan dari sistem tersebut. Intensitas penggunaan tidak berpengaruh terhadap manfaat bersih karena para pengguna dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya berkaitan dengan SIMPeL saja namun ada beberapa pekerjaan lain yang tidak terkait dengan proses pengadaan barang dan jasa dan justru pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan utama mereka. Beban kerja atas proses pengadaan langsung bukan merupakan indikator kinerja utama individu maupun organisasi, hanya sebagai beban kerja tambahan, sehingga responden berpendapat walaupun intensitas penggunaan sistem informasi rendah, manfaat terhadap kinerja individu dan kinerja organisasi tidak akan terpengaruh. Temuan ini tidak sesuai dengan penelitian DeLone dan McLean (1992) yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan sistem berpengaruh terhadap dampak individual.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoretis, yaitu memberi bukti empiris terhadap model kesuksesan DeLone dan McLean (2003) yang menyatakan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap intensitas penggunaan sistem. Semakin baik kualitas dari sebuah sistem akan memberikan dampak berupa peningkatan intensitas penggunaannya. Hasil penelitian ini juga

mendukung penelitian tentang kesuksesan sistem Wixom dan Watson (2001) yang menyatakan peningkatan dari kualitas sistem berhubungan dengan peningkatan dari keuntungan bersih yang dirasakan. Begitu juga peningkatan dari kualitas data berhubungan dengan peningkatan dari keuntungan bersih yang dirasakan.

Hasil penelitian juga memberikan bukti empiris lain bahwa kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan dan intensitas penggunaan tidak berpengaruh terhadap manfaat bersih dari sistem. Pemakaian sistem yang bersifat wajib mengakibatkan ketidakpedulian dari pengguna akan kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem. Walaupun kualitas informasi sudah baik, tidak berpengaruh terhadap tingkat penggunaannya. Intensitas penggunaan tidak berpengaruh terhadap manfaat bersih dari sistem. Penggunaan sistem informasi pengadaan langsung tidak berpengaruh terhadap pencapaian target dalam kontrak kinerja dikarenakan pekerjaan pengadaan langsung bukan merupakan pekerjaan utama bagi para pengguna sehingga intensitas penggunaannya juga tidak terlalu tinggi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan dalam penyelenggaraan Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung (SIMPeL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan sebuah sistem informasi ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu kualitas sistem, kualitas informasi, intensitas penggunaan, dan manfaat bersih dari sistem sehingga nantinya semua stakeholder yang terlibat dalam pengembangan maupun implementasi SIMPeL dapat lebih memperhatikan faktor-faktor penting yang berkaitan dengan kesuksesan implementasi SIMPeL. Langkah selanjutnya, jika penerapan pengadaan langsung dengan menggunakan aplikasi SIMPeL pada Kementerian Keuangan dianggap berhasil, maka dapat diterapkan kepada kementerian atau Instansi pemerintah lainnya sehingga kedepannya dampak terhadap proses pengadaan langsung menjadi lebih baik, efisien, efektif, transparan, dan akuntabel.

DAFTAR RUJUKAN

- Alshibly, H. H. (2015). Investigating Decision Support System (DSS) Success : A Partial Least Squares Structural Equation Modeling Approach. *Journal of Business Studies Quarterly*, 6(4), 56–77.
- Arumsari, K. D., & Winarno, W. A. (2012). Implementasi E-Government System Dalam Upaya Peningkatan Clean And Good Governance Di Indonesia. *JEAM*, XI(1), 1–19.
- Budiyanto. (2009). Evaluasi Kesuksesan Sistem Informasi Dengan Pendekatan Model Delone Dan Mclean (Studi Kasus Implementasi Billing System Di RSUD Kabupaten Sragen). Tesis. Program Studi Magister Akuntansi. Universitas Sebelas Maret.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness , Perceived Ease Of Use , And User Acceptance. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–339.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (1992). Information systems success: The quest for the dependent variable. *Information Systems Research*, 3(1), 60–95.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
- Etezadi-Amoli, J., & Farhoomand, A. F. (1996). A Structural Model of End Eser Computing Satisfaction and User Performance. *Information and Management*, 30(2), 65–73.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). Partial Least Square, Konsep, Metode, dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hartono, J. (2007a). Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi. Yogyakarta: Andi.
- Hartono, J. (2007b). Sistem Informasi Keperilakuan. Yogyakarta: Andi.
- Irmadhani, & Nugroho, M. A. (2012). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Computer Self Efficacy, Terhadap Penggunaan Online Banking Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Akuntansi Indonesia*, 1, 1–20.
- Livari, J. (2005). An Empirical Test of the Model of Information System Success. *The Data Base for Advances in Information Systems*, 36(2), 8–27.
- LKPP. (2009). Implementasi e-Procurement sebagai Inovasi Pelayanan Publik.
- McGill, T., Hobbs, V., & Klobas, J. (2003). Perceptions, User Satisfaction and Success: Testing the

- DeLone and McLean Model in the User Developed Application Domain. *Information Resources Management Journal*, 3(4), 87–116.
- Noviyanti, N. (2016). Mengukur Kesuksesan Sistem Akuntansi Instansi Basis Akrual (SAIBA) Menggunakan Model Delone & Mclean. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*, 2(2), 151–173.
- Oktavia, D. D. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Sistem Informasi Manajemen Daerah Dengan Pendekatan Model Delone dan Mclean Yang Dimodifikasi. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya.
- Roky, H., & Meriouh, Y. Al. (2015). Evaluation by Users of an Industrial Information System (XPPS) Based on the DeLone and McLean Model for IS Success. *Procedia Economics and Finance*, 26(0), 903–913.
- Samin, R. (2011). Reformasi Birokrasi. *Jurnal FISIP UMRAH*, 2(2), 172–182.
- Seddon, P. B. (1997). A Respecification and Extension of the DeLone and McLean Model of IS Success. *Information Systems Research*, 8(3), 240–253.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Teo, T. S. H., & Wong, P. K. (1998). An Empirical Study of the Performance Impact of Computerization in the Retail Industry. *Omega—The International Journal of Management Science*, 26(5), 611–621.
- Urbach, N., & Mueller, B. (2012). The Updated DeLone and McLean Model of Information Systems Success. *Integrated Series in Information Systems*, 1, 1–19.
- Wahyuni, T. (2011). Uji Empiris Model DeLone and McLean terhadap Kesuksesan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA). *Jurnal Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 2, 3–25.
- Wang, Y. S., & Liao, Y. W. (2008). Assessing E-government Systems Success: A Validation Of The DeLone and McLean Model Of Information Systems Success. *Government Information Quarterly*, 25(4), 717–733.
- Widodo, T. W., Handayani, S. R., & Saifi, M. (2013). Pengaruh Aplikasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) Terhadap Kinerja Karyawan. *Profit Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 87–100.
- Wixom, B. H., & Watson, H. J. (2001). Investigation of the Factors an Empirical. *MIS Quarterly*, 25(1), 17–41.

PERNYATAAN

Artikel dengan judul:

Pengaruh Kualitas Sistem dan Kualitas Informasi terhadap Manfaat Bersih dengan Intensitas Penggunaan sebagai Variabel Mediasi

beserta penulis,

Yuyut Krisdiantoro;

Imam Subekti;

Yeney Widya Prihatiningtias;

Telah diterbitkan dalam Jurnal Akuntansi Aktual Volume 5 Nomor 2 Bulan Juni 2018. Namun, adanya kekurangan penulisan nama instansi yang termuat dalam artikel tersebut, sehingga kami menerbitkan kembali, dengan melakukan penyempurnaan, pada terbitan Jurnal Akuntansi Aktual Volume 5 Nomor 3 Bulan Februari 2019.

JURNAL AKUNTANSI AKTUAL